

Strategi Pengembangan Pariwisata untuk Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Gorontalo

Tourism Development Strategy for Increasing the Original Income of Gorontalo Province

✉ Herwin Mopangga¹⁾, Fitriaty Puh²⁾, Arif Azis³⁾, Wiwik Ismail³⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo

²⁾ Bappeda Kabupaten Gorontalo

³⁾ Bappeda Provinsi Gorontalo

DOI: <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v13i2.305>

ARTICLE INFO

Pariwisata,
Gorontalo,
Pendapatan,
Daerah,
SWOT,
Tourism,
Gorontalo,
Income,
Regional,
SWOT

Article History:

Received : September 2019

Accepted : December 2019

Abstrak:

Penelitian bertujuan menganalisis dampak pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah, menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan pariwisata, serta menghasilkan rekomendasi strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Gorontalo. Pariwisata telah ditetapkan menjadi sektor unggulan dalam RPJMD Provinsi Gorontalo sehingga harus terukur hasil, manfaat serta dampaknya bagi seluruh pemangku kepentingan. Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) serta komposisi faktor internal dan eksternal disetiap objek wisata unggulan diperlukan untuk keperluan penentuan strategi dan arah kebijakan pengembangannya. Penelitian menyimpulkan bahwa PAD sektor pariwisata relatif kecil kontribusinya terhadap total PAD Kabupaten Kota di Provinsi Gorontalo. Rendahnya PADsp relevan dengan rendahnya tingkat hunian kamar (TPK) hotel dan rata-rata lama inap (LoS). Minimnya pendapatan retribusi tempat rekreasi dan olahraga relevan dengan minimnya kegiatan penunjang daya tarik objek wisata seperti atraksi seni budaya serta produk lokal yang bisa menjadi souvenir bagi wisatawan. Sarana prasarana di objek wisata unggulan relatif tidak lengkap atau tidak memenuhi standar kepariwisataan. Rendahnya PAD, TPK & LoS juga bisa menjelaskan bahwa meningkatnya wisatawan ke Gorontalo hanya sebagai transit menuju objek wisata unggulan diluar Provinsi Gorontalo.

Abstract:

This study aims to analyse how tourism impact to regional income (PAD), to analyse internal and external factors which determined tourism development and to recommend the sustainable tourism development strategic in Gorontalo Province. Tourism defined as a leading sector in the RPJMD, tourism development in the Province of Gorontalo, so that measure the results, benefits and impacts for all stakeholders. Contribution to PAD and the composition of internal and external factors in each of the leading destinations is needed for the purpose of determining the strategy and policy of sustainable tourism development. The study concluded that tourism sector was relatively small in its contribution to each PAD total by Regencies in Gorontalo Province. The low of PADsp is relevant to the low occupancy rate (TPK) of the hotel and the length of stay (LoS). The lack of retribution income from recreation and sports spot is relevant to the lack of activities to support the attractiveness such as art and cultural attractions and local products that can be souvenirs for tourists. Infrastructure facilities at leading tourism objects are relatively incomplete or do not meet tourism standards. The low of PAD, TPK & LoS can also explain that the increase in tourists to Gorontalo is only a transit to the other tourist objects outside of Gorontalo Province.

Cite this as:

Mopangga, H., Puh, F., Ismail, W. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata untuk Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Gorontalo. *Cakrawala*, 13(2). 205-218. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v13i2.305>.

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Jend. Sudirman No. 6, Dulalowo Tim., Kota

Tengah Kota Gorontalo

Email : herwinmopangga@ung.ac.id

Phone :

© 2019 Badan Penelitian dan Pengembangan

Provinsi Jawa Timur

p-ISSN 1978-0354 | e-ISSN 2622-013X

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor unggulan penyumbang devisa bagi negara dan pendapatan daerah. Sejak tahun 2013, pariwisata tanah air berada di peringkat keempat penyumbang devisa negara. Pada 2015, devisa pariwisata sebesar USD 12,225 miliar, dibawah devisa hasil minyak dan gas (migas; USD 18,574 miliar, *minyak sawit mentah* / CPO; USD 16,427 miliar, dan batubara USD 14,717 miliar). Tahun 2016 naik ke posisi dua USD 13,57 miliar setelah CPO USD 15,965 miliar. Bahkan tahun 2017 devisa pariwisata Indonesia sudah menyentuh USD 16,8 miliar.

Secara lokal, karena strukturnya yang padat karya, pariwisata dilihat sebagai sektor yang dapat membantu memecahkan masalah pengangguran di daerah tertinggal dan membangun kembali daya saing yang hilang di sektor pertanian. Pariwisata secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sektor lain seperti pertanian, manufaktur, transportasi, perdagangan, konstruksi, akomodasi, makanan-minuman, komunikasi, perbankan, dan layanan kesehatan karena efek *spillover* (Bozkurt, Güler, & Bahar, 2018) dan (Balli, Curry, & Balli, 2015)

Menyadari pentingnya sektor ini, pemerintah daerah Provinsi Gorontalo telah menetapkan pariwisata menjadi salah satu program prioritas pada RPJMD 2018-2022. Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo kemudian menetapkan target peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yaitu 100.000 orang wisatawan mancanegara dan 900.000 orang wisatawan nusantara. Target ini bisa jadi amat sangat berat, tetapi dengan kerjasama, sinergi dan kolaborasi para pihak dan pemerhati pariwisata (*stakeholder*), hal ini menjadi tantangan yang harus bias diatasi oleh perangkat daerah, pihak swasta selaku investor dan pelaku usaha serta masyarakat luas pada umumnya.

Dari sudut ekonomi, kegiatan

pengembangan pariwisata di daerah dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah bersumber dari pajak atas jasa akomodasi (hotel), makan minum (restoran), tempat hiburan, retribusi parkir, kebersihan dan keamanan tempat rekreasi berbentuk karcis masuk ke objek wisata unggulan. Singkatnya kegiatan pariwisata dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara dan memperbanyak pundi rupiah dari wisatawan domestik. Adanya pariwisata juga menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pariwisata merupakan komoditas yang dibutuhkan individu untuk alasan meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya etnik tertentu, olahraga dan kesehatan serta spiritualisme.

Pengembangan pariwisata harus terukur hasil, manfaat serta dampaknya bagi pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, riset dan praktik baik (*best practices*) dari tataran global, nasional, regional dan lokal maka sesungguhnya tersedia begitu banyak cara, metode, pendekatan, alat ukur dan analisis untuk mengkaji dampak pariwisata bagi pembangunan, penerimaan pemerintah dan pendapatan masyarakat. Salah satu cara paling mudah dan cepat adalah mengukur kontribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Komponen PAD terdiri atas pajak, retribusi, pendapatan yang dipisahkan serta lain-lain pendapatan yang sah. PAD yang bersumber dari sektor pariwisata dalam banyak riset dan publikasi ilmiah dan populer diklasifikasikan atas pajak hotel, pajak restoran, pajak tempat hiburan serta retribusi tempat rekreasi dan olahraga. Setelah diketahui *share* sektor pariwisata dalam PAD juga perlu

diketahui pengaruh faktor internal dan eksternal disetiap objek wisata unggulan untuk keperluan penentuan strategi dan arah kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Komposisi kekuatan dan kelemahan (*internal*) serta peluang dan tantangan (*external*) didekati dengan metode SWOT.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah, menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Provinsi Gorontalo, serta menghasilkan rekomendasi strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Gorontalo.

Indah Puspitasari dkk (2017) menganalisis kontribusi pariwisata terhadap PAD Kota Batu Jawa Timur; *Mardianis dan Syartika* (2018) di Kabupaten Kerinci Jambi, serta *Ratnawati* (2016) di Kabupaten Kutai Kalimantan Timur dalam riset terpisah menyimpulkan bahwa pendapatan sektor pariwisata berkontribusi positif tetapi tidak signifikan terhadap PAD masing-masing daerah. Tetapi ketiganya optimis seiring peningkatan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara disertai beberapa rekomendasi perbaikan, PAD sektor pariwisata terus meningkat.

Tinjauan Pustaka

Menurut Spillane (1987), peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, seperti pajak, retribusi dan aneka pungutan lainnya yang legal menurut ketentuan hukum), segi sosial (penciptaan lapangan kerja, distribusi pendapatan dan perbaikan kesejahteraan), serta segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan masyarakat lokal kepada wisatawan, terutama wisatawan asing). Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Menurut Tambunan

dalam Badrudin (2001) bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau CTD). Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, *professional convention organizer*, pendidikan formal dan informal, serta pelatihan dan transportasi.

Keberhasilan pembangunan kepariwisataan disetiap negara, wilayah atau sebuah lokalitas sangat ditentukan oleh peran dan sinergi pemerintah, masyarakat dan swasta (Pitana dan Gayatri, 2005: 96), yaitu:

- Masyarakat umum yang ada pada destinasi sebagai pemilik sah dari berbagai sumberdaya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan;
- Swasta, yaitu investor pada industri pariwisata, seperti asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha pariwisata;
- Pemerintah dalam berbagai tingkatan dan wilayah administrasi, mulai dari pusat, provinsi, kabupaten / kota, kecamatan dan seterusnya.

Selanjutnya strategi menurut McNichols dalam Salusu (2006:101) adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Strategi dibuat oleh pengambil keputusan (administrasi negara) untuk menentukan langkah yang tepat dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Strategi yang dibuat harus diimplementasikan dalam penyelesaian masalah sehingga tolak ukur strategi dapat diukur dari implementasinya. Strategi dibutuhkan setiap manusia, organisasi, perusahaan dan pemerintah

untuk melakukan tindakan secara terencana dan terarah dalam mencapai tujuannya

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokus di Provinsi Gorontalo meliputi enam Kabupaten Kota yaitu Kabupaten Gorontalo, Bone Bolango, Boalemo, Pohuwato dan Gorontalo Utara; serta Kota Gorontalo. Penelitian berlangsung selama tiga bulan sejak Oktober hingga Desember 2018. Setiap Kabupaten Kota memiliki objek wisata unggulan yang dikelola oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat disertai berbagai program, kebijakan dan anggaran untuk mendukung pengembangan pariwisata.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan apa adanya untuk penarikan simpulan, keputusan serta penentuan strategi dan arah kebijakan (Moleong, 2012).

Metode Pengumpulan Data

Data primer diperoleh langsung dari para pihak yang berada di (sekitar) lokasi wisata unggulan seperti pemerintah setempat, pelaku usaha/bisnis maupun masyarakat umum penerima manfaat dari adanya lokasi wisata tersebut. Data kualitatif dan kuantitatif diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan angket / kuisioner. Sumber data primer atau disebut informan dan responden adalah perangkat desa, perwakilan tokoh masyarakat, penjual / pedagang kecil, tukang serabutan yang bekerja / mencari nafkah secara informal di sekitar objek wisata. Data sekunder merupakan data hasil olahan maupun publikasi dari berbagai instansi pemerintah terkait dengan pengembangan pariwisata daerah. Sumber data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas

Pariwisata (Dispar), Badan Keuangan, maupun organisasi kemasyarakatan / profesi di tingkat provinsi dan kabupaten kota.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dibantu dengan tampilan tabel, grafik, analisis kontribusi PAD pariwisata terhadap PAD total dan SWOT. SWOT merupakan instrumen perencanaan strategi klasik menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan; peluang dan tantangan. Instrumen ini menunjukkan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik melaksanakan suatu strategi (Rangkuti, 2014).

Model analisis yang digunakan terdiri dari:

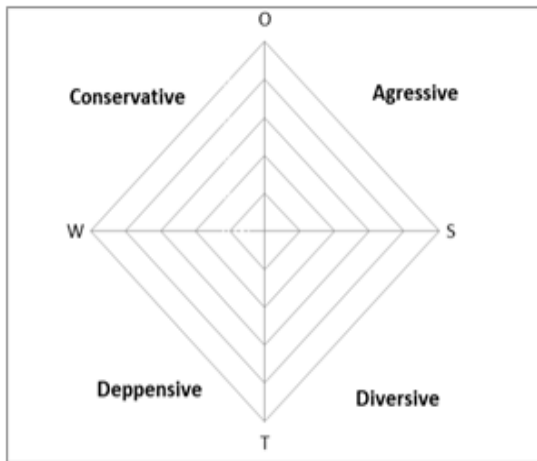
- Analisis Kontribusi untuk melihat share PAD Pariwisata terhadap total PAD dengan formula:

$$\text{Share PAD Pariwisata} = \left(\frac{\text{Jumlah PAD Pariwisata}}{\text{Total PAD}} \right) \times 100\%$$

- Menggunakan pendekatan SWOT

Analisis SWOT adalah instrumen perencanaan strategi klasik dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman. Instrumen ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan suatu strategi (Rangkuti, 2014).

Hasil kuantifikasi SWOT dimasukan dalam diagram berikut:



Gambar 1: Diagram Analisis SWOT

- Kuadran 1: ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Startegi yang harus diterapka dalam kondisi ini adalah mndukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*)
- Kuadran 2: meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).
- Kuadran 3: perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, menghadapi beberapa kendala/kelamahan internal. Kondisi bisnis pada kuadran 3 harus menerapkan strategi *turn around* atau istilah lainnya disebut dengan *strategy conservative*
- Kuadran 4: ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan,

perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

A. Formula Matematis

Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui prosedur berikut:

1. Reduksi; Data yang diperoleh dikumpulkan dan diseleksi, mana yang betul-betul dibutuhkan sebagai data utama dan data pelengkap. Lalu ditulis dalam bentuk uraian, difokuskan pada hal-hal yang penting secara sistematis sehingga lebih mudah dimengerti.
2. Model data (*data display*); merupakan suatu kumpulan informasi yang tersusun dari pendeskripsian dan pengambilan tindakan. Bentuk lebih bersifat naratif dengan menggunakan matriks *SWOT*. Matriks *SWOT* merupakan alat untuk menyusun strategi pengembangan objek wisata, menggambarkan peluang dan ancaman yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan serta kelemahan setiap objek wisata. Melalui matriks *SWOT* dapat ditetapkan strategi pengembangan yang tepat, dengan empat sel kemungkinan alternatif strategis, seperti tabel dibawah ini:

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa SO adalah memanfaatkan seluruh kekuatan dengan memperhitungkan peluang, WO memanfaatkan/meminimalkan kelemahan dengan memperhatikan peluang, ST adalah memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman, dan WT memanfaatkan/meminimalkan

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

	Kekuatan (Strength-S)	Kelemahan (Weaknesses-W)
Peluang (Opportunity--O)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman (Threats--T)	Strategi ST	Strategi WT

Sumber: Rangkuti (2014)

kelemahan dengan memperhatikan atau menghindari ancaman.

3) Klasifikasi;

Data yang telah ada kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema-tema yang muncul, sehingga mempermudah dalam analisis.

4) Kesimpulan;

Data yang diperoleh dicari maknanya dan diambil kesimpulan yang awalnya bersifat kabur dan diragukan. Namun jika sudah ditambah dengan kesimpulan, maka akan bersifat sempurna sehingga peneliti dapat memaparkan sesuai dengan fakta-fakta yang ada dilapangan secara sistematis dan sempurna

Sebelum melakukan SWOT, terlebih dahulu dilakukan analisis Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam dengan menggunakan pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 yang telah dimodifikasi. Hal ini sebagai bagian dari informasi / input bagi analisis SWOT.

Penilaian obyek dan daya tarik wisata dilakukan untuk mendapatkan bobot dari penilain setiap unsur terhadap setiap obyek wisata. Bobot setiap obyek wisata digunakan untuk menentukan skor setiap obyek wisata berdasarkan tujuh kriteria penilaian, yaitu:

1. Daya tarik wisata,
2. Aksesibilitas,
3. Kondisi sekitar kawasan,
4. Pengelolaan dan pelayanan,
5. Akomodasi,
6. Sarana penunjang, dan
7. ketersediaan air bersih.

Skor diperoleh dari jumlah nilai setiap unsur yang dikalikan dengan bobot dari setiap kriteria penilaian tersebut.

Pengembangan obyek wisata alam dilakukan dengan mengklasifikasikan obyek wisata berdasarkan skor dari seluruh kriteria yang dinilai. Untuk menentukan selang setiap obyek wisata bisa dilakukan dengan cara mengurangi skor tertinggi dengan skor terendah dan membaginya dengan selang yang digunakan, secara rumus dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Selang} = \frac{Smaks - Smin}{K}$$

Keterangan:

Selang = Nilai selang dalam penetapan klasifikasi pengembangan

Smaks = Nilai skor tertinggi

Smin = Nilai skor terendah

K = Banyaknya klasifikasi pengembangan

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh klasifikasi pengembangan setiap unsur sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Pengembangan Unsur Penilaian

No	Penilaian ODTWA	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Klasifikasi Pengembangan		
				Kurang Potensial	Potensial	Sangat Potensial
1	Daya tarik wisata	900	300	300-500	501-701	702-902
2	Aksesibilitas	550	150	150-283	284-418	419-552
		450	150	150-250	251-351	352-452
3	Kondisi sekitar kawasan	900	350	350-533	534-718	719-902
4	Pengelolaan & pelayanan	240	60	60-120	121-181	182-242
5	Akomodasi	90	10	10-37	38-64	65-92
6	Sarana penunjang	180	60	60-100	101-141	142-182
7	Ketersediaan air bersih	900	300	480-680	681-881	882-1082

Penilaian obyek dan daya tarik yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan kriteria penskorangan pada masing-masing kriteria. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S= skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria untuk menghasilkan nilai indeks kelayakan suatu obyek wisata:

$$\text{Nilai Indeks} = \frac{\text{Skork kriteria}}{\text{Skor total kriteria}} \times 100\%$$

Kriteria nilai indeks adalah sebagai berikut:

- Nilai Indeks Tingkat kelayakan > 66.6% : layak dikembangkan
- Nilai Indeks Tingkat kelayakan 33.3% - 66.6% : belum layak dikembangkan
- Nilai Indeks Tingkat kelayakan <33.3% : tidak layak dikembangkan

Hasil dan Pembahasan

Gorontalo yang terletak di semenanjung utara Pulau Sulawesi tidak jarang dijuluki sebagai *The Hidden Paradise* atau *surga tersembunyi* oleh tamu/wisatawan karena kekayaan dan keindahan panorama alam serta keanekaragaman etnik dan budayanya. Keberpihakan pemerintah untuk memprioritaskan pengembangan dan pembangunan kepariwisataan terungkap pada program unggulan poin 7 diatas yaitu *Pariwisata Mendunia*, kemudian ditindaklanjuti dengan rumusan misi pada poin 1 “mewujudkan pengelolaan pariwisata dan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan”. Komitmen pengembangan sektor pariwisata juga tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Gorontalo Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Gorontalo Tahun 2010-2030. Pada pasal 59 menyebutkan bahwa: *Kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 huruf g merupakan kawasan strategis pariwisata yang dapat dikembangkan.*

Provinsi Gorontalo mencatat tingkat pertumbuhan ekonomi positif namun cenderung fluktuatif dalam enam kurun

Tabel 3. Kawasan Peruntukan Pariwisata Menurut RTRW Provinsi Gorontalo Tahun 2010-2030

No	Objek / spot	Kecamatan	Kabupaten
1	Wisata tradisional Torosiaje	Popayato	Pohuwato
2	Pantai Libuo	Paguat	Pouhuwato
3	Pantai Bolihutuo	Botumoito	Boalemo
4	Air terjun Ayuhulalo	Tilamuta	Boalemo
5	Pentadio Resort	Talaga Biru	Gorontalo
6	Pantai Bilato	Bilato	Gorontalo
7	Pulau Saronde	Ponelo	Gorontalo Utara
8	Pantai Wanano	Gentuma	Gorontalo Utara
9	Wisata alam Lombongo	Suwawa	Bone Bolango
10	Wisata bahari Olele	Bilungala	Bone Bolango
11	Benteng Otanaha	Kota Barat	Kota Gorontalo
12	Pantai Pohe	Kota Selatan	Kota Gorontalo

Sumber: Bappeda Provinsi Gorontalo, 2018

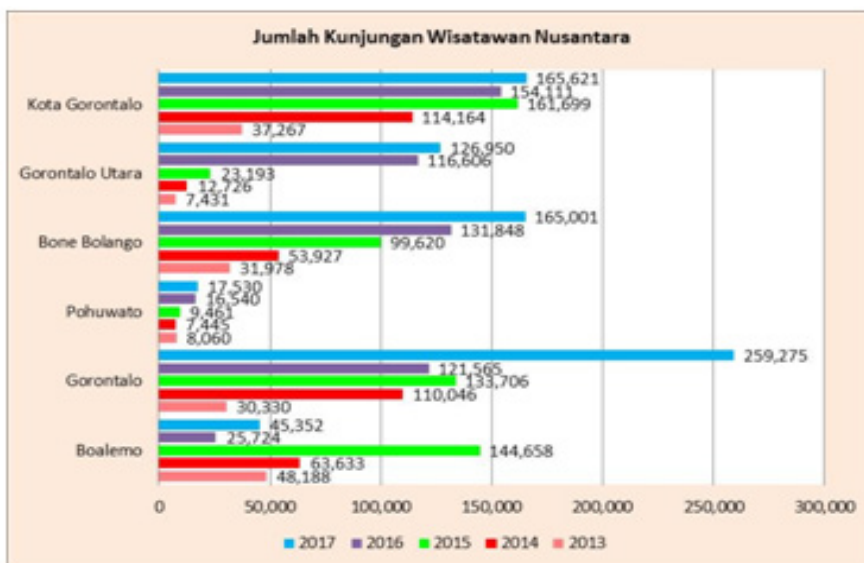
waktu (6) tahun terakhir. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo positif, berada diatas rata-rata nasional meskipun cenderung fluktuatif. Publikasi online BPS juga merilis laju pertumbuhan tahun 2018 yaitu 6,19% di Triwulan I; 7,45% di Triwulan II; serta 5,24 di Triwulan III. Sektor pertanian kehutanan dan perikanan berkontribusi lebih 38% terhadap PDRB Menurut Sektor Lapangan Usaha Tahun 2017 atau tidak pernah kurang dari 37% sepanjang 2013-2017, menyusul sektor konstruksi 11,52% serta sektor perdagangan dan reparasi 11,41% tahun 2017. Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga menyumbang 61,43% terhadap PDRB 2017, menyusul impor 40,25% serta pembentukan modal tetap bruto (PMTB) 30,53%.

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang merupakan representasi sektor pariwisata dalam PDRB mencatat pertumbuhan impresif dari tahun 2012 hingga 2017 yaitu 6,31%; 8,96%; 6,93%; 8,05%; 8,71; dan 10,62%. Sektor ini menyumbang rata-rata 2,25% terhadap PDRB 2014-2017. Sementara sektor informasi dan komunikasi tumbuh 10,57%;

Jasa Keuangan 9,87% serta Perdagangan dan Reparasi 9,59% di tahun 2017.

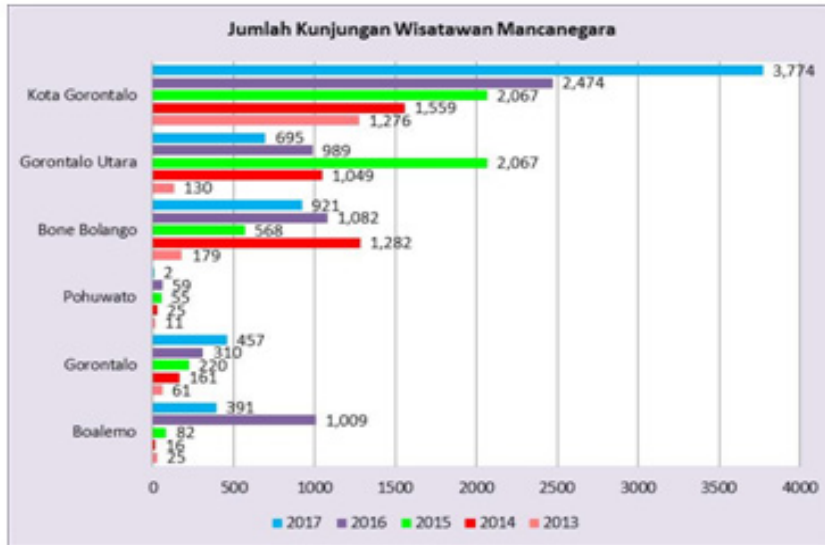
Kota Gorontalo meraih total pengunjung terbanyak sepanjang 2013-2016 tetapi disalip Kabupaten Gorontalo di tahun 2017. Sebaliknya selama kurun lima tahun Kabupaten Pohuwato konsisten merekrut jumlah wisatawan paling sedikit dibanding daerah lainnya. Laju pertumbuhan kunjungan wisnus tertinggi dibukukan Boalemo tahun 2015 sebesar 127%, sementara wisman di tahun 2016 sebesar 1130% atau lebih 11 kali lipat kenaikannya. Semua daerah mencatat peningkatan stabil pada jumlah wisnus, tetapi cenderung fluktuatif pada wisman. Bahkan angka pertumbuhan kunjungan wisman berkontraksi sangat tajam pada tahun 2017 di Pohuwato (-97%), Boalemo (-61%), Gorontalo Utara (-30%) dan Bone Bolango (-15%).

Kabupaten Gorontalo Utara, Boalemo dan Pohuwato masih minim fasilitas serta jauh dan sulit mengakses sarana prasarana penunjang pariwisata yang umumnya terpusat di Kota. Jarak tempuh dan waktu yang dihabiskan perjalanan ke objek wisata di ketiga daerah tersebut menjadi faktor



Gambar 2. Jumlah Kunjungan Wisnus Menurut Kabupaten Kota di Provinsi Gorontalo Tahun 2013-2017

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo, 2018



Gambar 3. Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Kabupaten Kota di Provinsi Gorontalo Tahun 2013-2017

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo, 2018



Gambar 4. Trend Pertumbuhan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara di Provinsi Gorontalo Tahun 2013-2017

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo, 2018

discomparative advantage yang turut menentukan jumlah pengunjung. Faktor lain adalah buruknya akses transportasi jalan utama/arteri yang sebagian berkualitas sedang, dan jalan kolektor/lokal yang sebagian dalam kondisi rusak atau dalam pengerjaan perbaikan. Persoalan umum yang dihadapi kepariwisataan di Gorontalo masih seputar sulitnya aksesibilitas dan minimnya atraksi seni, budaya, kuliner

dan cenderung mata produksi lokal yang dapat dijual kepada wisatawan. Pariwisata Gorontalo masih bertumpu pada keindahan objek wisata semata sehingga tidak ada keunikan lain yang menjadi nilai tambah (*value added*). Padahal tidak sedikit objek wisata sejarah dan budaya _selain Benteng Otanaha dan Kain Sulam Karawo_ yang bisa dieksplorasi dan bernilai ekonomis. Gorontalo memiliki aneka macam seni

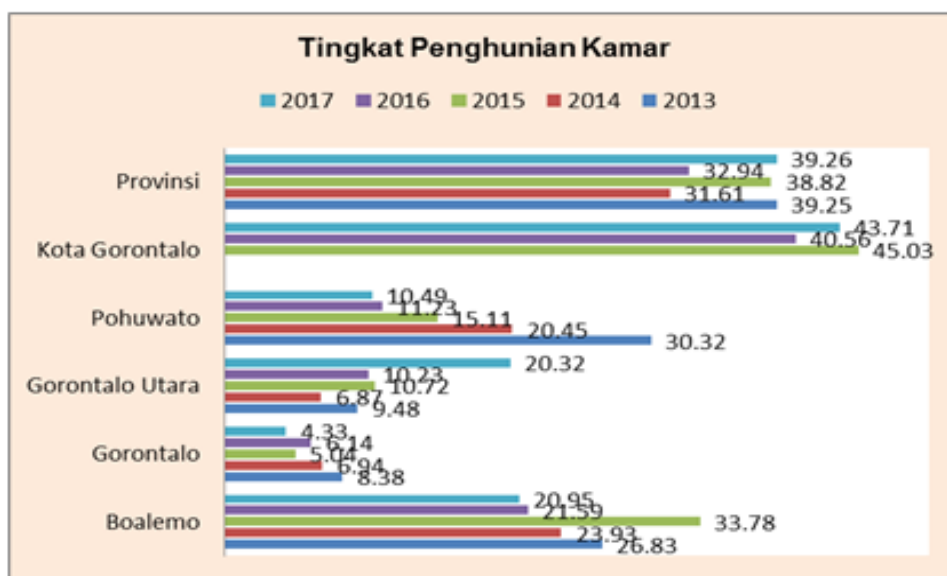
drama, tari dan musik, makanan khas, flora dan fauna endemik serta situs-situs peninggalan zaman pra-sejarah hingga era penjajahan yang tersebar diberbagai daerah.

Kota Gorontalo mencatat TPK tertinggi tahun 2015-2017 yaitu 45,03 berbanding rata-rata Provinsi Gorontalo 38,82. TPK terendah di Kabupaten Gorontalo yaitu 8,38 tahun 2013 terus menurun hingga 4,33 di tahun 2017. Sedangkan Kabupaten Bone Bolango tidak memiliki catatan statistik terkait TPK hotel setempat. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata dalam mengembangkan kepariwisataan di dua wilayah tersebut. Kota Gorontalo memiliki sarana prasarana penunjang pariwisata berkelas seperti hotel berbintang; restoran; mall dan super market; bioskop/cineplex; fasilitas rekreasi dan olahraga dalam kota yang murah dan mudah diakses; sarana hiburan seperti karaoke, *caffee/bar/pub*, *massage & spa*; jasa keuangan seperti perbankan, anjungan tunai mandiri (ATM), *money changer* dan asuransi; biro perjalanan (*travel agent*); pemandu wisata (*tour guide*); serta fasilitas

pendidikan dan kesehatan. Kota juga relatif dekat dengan sarana perhubungan seperti bandara (*airport*), pelabuhan penumpang dan peti kemas (*hubport*), serta pelabuhan penyeberangan. Objek-objek wisata yang tersebar di kabupaten / daerah tetangga juga relatif mudah diakses dari pusat Kota Gorontalo.

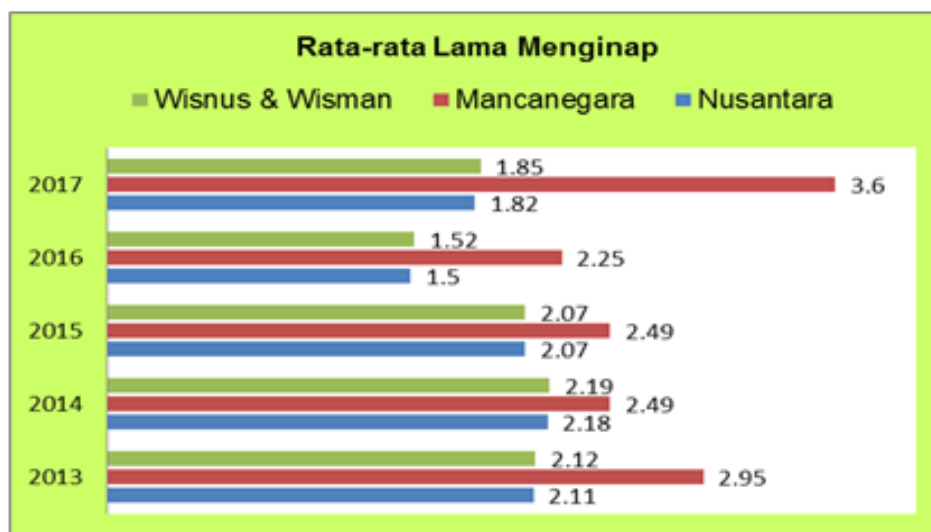
Pendapatan Asli Daerah

Total PAD (*PADtot*) Kabupaten Kota meningkat stabil kurun waktu 2013 hingga 2017 dengan nominal PAD tertinggi selalu dicatat oleh Kota Gorontalo lebih Rp. 207 milyar di tahun 2017, terendah Kabupaten Gorontalo Utara yang baru mendekati Rp. 45 milyar. Kabupaten Boalemo dan Pohuwato sebagai daerah bertetangga, serumpun bahkan berstatus “daerah pemekaran dan dimekarkan” mempunyai besaran dan *trend* pertumbuhan *PADtot* yang mirip atau identik sepanjang 2013-2017. Capaian laju pertumbuhan *PADtot* tertinggi justru terjadi pada tahun 2014 dimana Kabupaten Gorontalo Utara meningkat 92,6%, menyusul Kabupaten Gorontalo 75,12% dan Kota Gorontalo 28,5%. Kabupaten Bone Bolango mencatat



Gambar 5. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang Menurut Kabupaten Kota di Provinsi Gorontalo Tahun 2013-2017

Sumber: Dinas Pariwisata dan BPS Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2018



Gambar 6. Rata-rata Lama Menginap Wisatawan di Provinsi Gorontalo Tahun 2013-2017

Sumber: Dinas Pariwisata dan BPS Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2018

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Indeks Pengembangan Unsur Penilaian Obyek Wisata di Provinsi Gorontalo

Kriteria	Saronde	Olele	Libuo	Pensort	Otanaha	Bolihutuo	Average Prov	Ket
Daya Tarik Wisata	86.67	80.00	83.3	83.3	83.3	83.3	85.56	Layak
Aksesibilitas	95.45	95.45	100.0	100.0	100.0	100.0	98.48	Layak
Kondisi Sekitar Kawasan	80.56	83.33	75.0	75.0	86.1	75.0	79.17	Layak
Pengelolaan & Pelayanan	83.33	50.00	66.7	75.0	91.7	66.7	72.22	Layak
Akomodasi	33.33	33.33	33.3	66.7	100.0	66.7	55.56	Belum Layak
Sarana Penunjang	83.33	66.67	83.3	83.3	75.0	91.7	80.56	Layak
Tersedianya Air Bersih	66.67	86.67	86.7	93.3	80.0	80.0	82.22	Layak
Tingkat Kelayakan	75.62	70.78	75.48	82.38	88.02	80.48	78.79	Layak

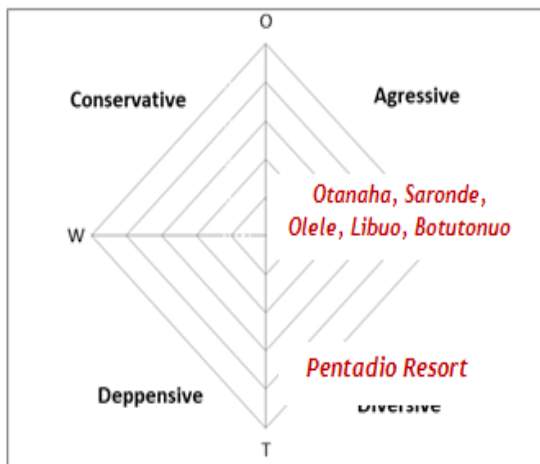
Sumber: Hasil Olahan

pertumbuhan *PADtot* yang relatif kecil, landai dan stabil, terbesar pada tahun 2017 yaitu hampir 39%.

Berada pada Kuadran II maka strategi dan arah kebijakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan pengelola Pentadio Resort diantaranya 1) mengoptimalkan

potensi dan wahana yang dimiliki saat ini dan melakukan penambahan variasi kegiatan wisata untuk membuat pengunjung lebih terkesan; 2) memanfaatkan dan terus mengeksplorasi keunikan Pensort untuk menjadi *icon* wisata keluarga / group sehingga menarik dan meningkatkan

jumlah wisatawan, serta 3) memberikan pemahaman terhadap penduduk sekitar dan pengunjung tentang pentingnya menciptakan dan menjaga kebersihan.



Gambar 7. Posisi Objek Wisata Unggulan dalam Diagram SWOT

Sedangkan strategi dan arah kebijakan yang perlu dilakukan kelima objek wisata unggulan yang berada di Kuadaran I diantaranya 1) memanfaatkan keberadaan obyek yang sudah masuk dalam RIPPPDA untuk melakukan pengembangan sarana, prasarana maupun variasi kegiatan wisata; 2) memanfaatkan luas areal dengan menambah variasi kegiatan wisata (atraksi) sehingga pengunjung memiliki berbagai alternative; 3) membuat even / paket wisata khusus melibatkan Perguruan Tinggi atau bentuk kerjasama lainnya; 4) memberdayakan masyarakat lokal untuk menghasilkan produk (*souvenir*) bagi pengunjung; dan 5) memanfaatkan keramahan petugas dan masyarakat sekitar serta dukungan akses jalan dan komunikasi untuk menarik pengunjung tinggal lebih lama atau menambah frekuensi kunjungan.

Pembahasan

Lemahnya indeks akomodasi (hotel) di sekitar Saronde, Olele dan Libuo relevan dan bisa menjelaskan rendahnya *PADsp* di Gorontalo Utara, Bone Bolango dan

Pohuwato. Kuatnya indeks akomodasi dan aksesibilitas (100) menuju objek Benteng Otanaha relevan dan bisa menjelaskan relatif tingginya *PADsp* Kota Gorontalo. Benteng Otanaha dengan raihan total indeks tertinggi (88,02) layak menjadi *branding* pariwisata Kota Gorontalo. Dinas Pariwisata Kota Gorontalo selanjutnya perlu menentukan segmen pasar sasaran & *positioning* terhadap objek sejenis di region Gorontalo. Benteng Otanaha pantas dibebani target pendapatan retribusi yang tinggi.

Olele adalah spot penyelaman terbaik tetapi indeks akomodasi, pengelolaan dan pelayanan serta sarana penunjang lemah. Bila tidak ada pembenahan serius, sangat mungkin dampak ekonomi ke pemerintah dan masyarakat terus menurun bersamaan dengan kualitas terumbu karang / objek penyelaman. Hotel berstandar internasional yang menyebar di Kota Gorontalo dan tidak dimiliki lima (5) Kabupaten lain sehingga indeks akomodasi *average* provinsi rendah (55,6) artinya **tidak layak**. Pemerintah Kabupaten perlu memberikan insentif bagi investor untuk pembangunan hotel bintang. Meskipun demikian perlu penguatan wisata pengalaman dimana *foreigner* cenderung menyukai aktivitas alam terbuka dengan berbagai kesulitan dan tantangannya (*back to nature*).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pajak hotel, restoran, tempat hiburan dan retribusi tempat rekreasi adalah *PADsp* dimana *share*-nya relatif kecil terhadap *PADtot* Kabupaten Kota di Provinsi Gorontalo; kedua *share PADSsp* terhadap *PADtot* tertinggi 2017 dicapai oleh Kota Gorontalo; 35,86%), dan Gorontalo Utara (8,05%). Kabupaten Gorontalo terkecil (1,51%) tetapi meningkat drastis menjadi 3,19% tahun 2018. Kurun 2014-2017 *share PADSsp* Kota Gorontalo rata-rata 32,81% terhadap *PADtot*; ketiga, relatif rendahnya

PADsp relevan dengan rendahnya TPK hotel dan *length of stay* (LoS). Rendahnya pendapatan *RTRO* relevan dengan minimnya kegiatan penunjang daya tarik objek wisata; atraksi pagelaran seni budaya, musik, tari, sastra, produk UMK lokal yang unik dan khas yang bisa menjadi *souvenir* bagi wisatawan, Sarana prasarana di objek wisata unggulan daerah relatif tidak lengkap atau tidak memenuhi standar kepariwisataan seperti akses jalan (arteri maupun kolektor), fasilitas sanitasi (MCK), air bersih serta sarana informasi dan komunikasi (jaringan internet), keempat, rendahnya *PADsp* selaras dengan rendahnya TPK dan LoS juga bisa menjelaskan bahwa meningkatnya wisatawan ke Gorontalo hanya sebagai transit menuju objek wisata unggulan diluar Provinsi Gorontalo yaitu Togean di Sulawesi Tengah, Wakatobi di Sulawesi Tenggara dan Bunaken di Sulawesi Utara. Rekomendasi kebijakan 1) *Community Empowerment and Human Capacity Building*. Dalam konteks pemberdayaan dan pelibatan masyarakat perlu diperkuat peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis.) “Gerakan sadar wisata” untuk membangkitkan kesadaran, keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata daerah harus terprogram, terjadwal, didukung anggaran dan instansi pemerintah, pelaku usaha industri pariwisata, perguruan tinggi dan media / insan pers. Gerakan sadar wisata ini dikemas secara kreatif, edukatif, produktif dan menghasilkan (pendapatan) bagi para pihak yang terlibat (*stakeholder*). Gerakan sadar wisata dilaksanakan dengan target meningkatkan kognisi, afeksi dan psikomotor masyarakat lokal, maksudnya terjadi perbaikan pengetahuan dan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan praktis dalam mendukung pengembangan pariwisata daerah. Gerakan sadar wisata

setiap Kabupaten Kota dapat berbeda satu dan lainnya disesuaikan dengan karakteristik geografis, sosial, budaya dan perekonomian lokal tetapi hendaknya dapat saling bersinergi dengan daerah lainnya. 2) *Branding, Segmentation and Positioning* (BSP). Pengembangan pariwisata sebagai program unggulan dan prioritas di kabupaten kota dan Provinsi Gorontalo hendaknya lebih fokus melalui penetapan ***branding, segmentation*** dan ***positioning*** (BSP). Target dan sasaran ke bidang wisata yang sumberdayanya ada dan melimpah, memiliki banyak keunggulan dan keunikan tetapi belum dieksplorasi oleh provinsi lain. Dengan kondisi ini Kabupaten Kota di Provinsi Gorontalo harus sejak dini menentukan ***BSP***-nya dan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk memperkuat ***BSP*** tersebut. Dengan berbagai potensi dan keanekaragaman sumberdaya, Gorontalo bisa memilih *agro-tourism, marine tourism* atau *cultural and heritage-tourism*. 3) *Public Private Partnership*, kemitraan yang dibangun antara pihak swasta nasional berbentuk badan usaha atau perorangan dan atau pihak swasta asing dengan pihak pemerintah untuk pembangunan sarana prasarana penunjang pariwisata. BUMN dan BUMD juga sangat disarankan berperan aktif dan pengembangan destinasi, atraksi, aksesibilitas dan kenyamanan objek wisata termasuk inkubasi bisnis dan komersialisasi industry yang terkait erat dengan sektor pariwisata.

Ucapan Terima Kasih

Kami sebagai tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada Bidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Bappeda Provinsi Gorontalo yang memfasilitasi kegiatan riset ini pada tahun anggaran 2018.

Daftar Pustaka

- Badrudin, R. 2001. *Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata*. Jurnal Kompak. 3. 1-13
- Bappeda Provinsi Gorontalo. 2017. *RPJMD Provinsi Gorontalo Tahun 2017-2022*
- BPS. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo
- BPS. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo
- Balli, F., Curry, J., & Balli, H. O. 2015. *Inter-regional spillover effects in New Zealand international tourism demand*. Tourism Geographies, 17(2), 262–278. <https://doi.org/10.1080/14616688.2014.1003394>
- Bozkurt, K., Güler, N., & Bahar, O. 2018. *Fuzzy convergence in tourism economics*. Journal of Tourism Theory and Research, (February), 1–15. <https://doi.org/10.24288/jttr.330951>
- Li, K. X., Jin, M., & Shi, W. 2018. *Tourism as an important impetus to promoting economic growth: A critical review*. Tourism Management Perspectives, 26(October 2017), 135–142. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.10.002>
- Mardianis & Hanibal Syartika. 2018. *Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik. 9(1). 53-65.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- P2E. 2016. *Indikator Ekonomi Provinsi Gorontalo 2015*. Biro Pengendalian Pembangunan dan Ekonomi Setda Provinsi Gorontalo.
- Pitana, IG & Gayatri, PG. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. CV Andi Offset
- Puspitasari, I., Saleh, M., Yunitasari, D. 2017. *Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu Periode Tahun 2011-2015*. e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2018, Volume V (1):11-15. ISSN: 2355-4665.
- Rangkuti, F. 2014. *Analisis SWOT Teknik Pembeda Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ratnawati, Y. 2016. *Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PAD Kabupaten Kutai Timur*. Jurnal Ekonomia. Universitas Tujuhbelas Agustus Samarinda. Vol. 5 No. 3. 2016
- Salusu, J. 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Non-Profit*. Jakarta: Grasindo
- Spillane, JJ. 1987. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius